

**RESILIENSI PELAJAR TERHADAP METODE PEMBELAJARAN
DARING PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI DESA SUKALUYU
KECAMATAN TELUK JAMBE TIMUR
KABUPATEN KARAWANG**

Nia Yuniarsih

*Program Studi Farmasi, Universitas Buana Perjuangan Karawang
Jl. HS. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang 41361
e-mail : nia.yuniarsih@ubpkarawang.ac.id*

ABSTRAK

Desa Sukaluyu adalah salah satu desa di kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Indonesia. Desa ini termasuk kawasan pengembangan perumahan di Kabupaten Karawang dan merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Teluk jambe Timur. Pada 31 Desember 2019 muncul kasus serupa dengan *pneumonia* yang tidak diketahui di Wuhan, China. Kasus tersebut di akibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Desese-2019*). Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Akibat adanya COVID-19 pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk memutus dan mengurangi tingkat penyebaran virus ini dengan memberlakukan *social distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan social berskala besar). Kebijakan pemerintah tersebut sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan, sehingga pada awal Maret 2020 semua institusi pendidikan baik Perguruan tinggi, SMA, SMP, SD dan TK berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring. Ada banyak sekali kesulitan yang ditemui oleh siswa dan mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran daring. Siswa dan Mahasiswa diharuskan mampu menyesuaikan diri dan mampu bertahan dengan segala kesulitan tersebut. Dalam kondisi yang serba sulit seperti ini resiliensi sangat dibutuhkan bagi siswa dan mahasiswa. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Metode penelitian ini adalah selama satu bulan di Desa Sukaluyu Kecamatan Teluk jambe Timur Kabupaten Karawang, penulis melakukan pencarian data seperti potensi desa, kesehatan, pendidikan, ekonomi, perkembangan desa, dll. Penulis pun menganalisa terkait para pelajar yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode daring akibat dampak dari COVID 19.

Kata Kunci : Resilliensi, Covid 19, Daring Pelajar, Pendidikan.

1. Deskripsi

Pada 31 Desember 2019 muncul kasus serupa dengan *pneumonia* yang tidak diketahui di Wuhan, China (Lee, 2020). Kasus tersebut di akibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Desese-2019*). Karakteristik virus ini adalah kecepatan penyebaran yang tinggi. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa COVID-19 telah menjadi pandemik global dengan 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia (Update: 17-05-2020). Virus Corona juga telah mewabah di Indonesia sejak awal Maret hingga saat ini 31 Agustus 2020 terdapat 194.109 kasus positif terkonfirmasi tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Kisah wabah ini dapat memiliki akhiran yang berbeda pada setiap negara (Lee, 2020) yang bergantung pada kebijakan yang diterapkan dan ketanggapan pemerintah guna meminimalisir penyebarannya. Berbagai kebijakan telah

dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus corona dengan memberlakukan *social distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan social berskala besar) pada beberapa daerah. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran COVID-19 berdampak pada berbagai bidang khususnya pendidikan di Indonesia. Kebijakan pemerintah tersebut sangat berpengaruh besar pada dunia pendidikan, sehingga pada awal maret 2020 semua institusi pendidikan baik Perguruan Tinggi, SMA, SMP, SD dan TK berpindah menggunakan sistem pembelajaran daring.

Desa Sukaluyu berada di wilayah Kecamatan Teluk Jambe Timur, Kabupaten Karawang, adalah salah satu desa yang terkena dampak yang serius, bahkan desa ini berada di zona merah, sehingga seluruh kegiatan pendidikan dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga universitas mengalami kegiatan pembelajaran di rumah dengan metode daring.

Menurut Adiwijaya (Sumantri, 2020) sekitar 7,5 juta mahasiswa dan hampir 45 juta pelajar sekolah dasar dan

menengah pun 'dipaksa' untuk melakukan pembelajaran dari rumah. Semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia khususnya Perguruan tinggi harus menggunakan metode pembelajaran daring agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan seperti biasa. Kebijakan-kebijakan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat desa sukaluyu, mulai bulan maret 2020, semua institusi pendidikan di kota karawang khususnya Desa Sukaluyu menggunakan sistem pembelajaran daring. Menurut Purwanto, *et all* (2020) Tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui daring. Apalagi guru dan dosen masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah. Sehingga Pada prosesnya penyesuaian diri dalam melakukan pembelajaran ini tidak berjalan lancar seperti proses pembelajaran tatap muka. Dalam kondisi yang serba sulit seperti ini resiliensi sangat dibutuhkan bagi siswa dan mahasiswa.

2. Analisis

A. Pengertian Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan

beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Rhodes and Brown (dalam Pragholapati, 2020) juga menyatakan bahwa individu yang resilien adalah mereka yang mampu memanipulasi dan membentuk lingkungannya, menghadapi tekanan hidup dengan baik, cepat beradaptasi pada situasi baru, mempersepsikan apa yang sedang terjadi dengan jelas, fleksibel dalam berperilaku, lebih toleran dalam menghadapi frustrasi dan kecemasan, serta meminta bantuan saat mereka membutuhkannya.

Resiliensi akademik menurut Cassidy (2015) dalam Septiani (2016) ialah kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan kinerja akademik dalam menghadapi kehidupan. Mahasiswa dengan resiliensi akademik merupakan mahasiswa yang secara akademis sukses meskipun mereka mempunyai latar belakang sosio-ekonomi yang kurang beruntung. Ciri-ciri seseorang yang mempunyai resiliensi merupakan individu yang bebas, tidak terikat, mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, sikap positif, optimis, mempunyai kesadaran diri yang kuat, mempunyai keinginan yang

bervariasi, serta terlibat dalam kegiatan sosial. Aspek resiliensi akademik menurut Cassidy (2015) membagi dalam tiga aspek resiliensi pertama yaitu ketekunan yang menggambarkan individu yang bekerja keras, fokus pada proses tujuan, dan memiliki kegigihan. Kedua yaitu mencari bantuan adaptif yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya dan dapat mencari bantuan. Ketiga adalah pengaruh negatif dan respon emosional yang merupakan gambaran kecemasan, emosi negatif, optimisme-pesimisme dan penerimaan yang negatif yang dimiliki oleh individu selama hidup.

Resiliensi akademik sebagai kemampuan individu dalam merespon kesulitan yang dihadapinya sebagai perilaku adaptif yang berhasil dan dapat menunjukkan kualitas pribadi dan terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit. Menurut Rojas (2015) ada dua kondisi yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu yaitu pertama pengalaman kesulitan dan hambatan yang dialami individu dan telah mempengaruhinya. Kedua individu dapat beradaptasi dengan kesulitan, tanggung jawab, hambatan dan kemunduran yang menyebabkan mereka

menjadi lebih tangguh. Berdasarkan paparan tersebut, resiliensi akademik sangat penting dimiliki oleh semua mahasiswa, resiliensi akademik berguna untuk membantu bangkit dan bertahan dalam kondisi sulit yang sedang dihadapi oleh mahasiswa. Harapannya dengan mahasiswa meningkatkan resiliensi maka ia akan dapat menyelesaikan situasi yang menekan dengan baik.

B. Strategi untuk Meningkatkan Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut:

➤ *Regulasi emosi (Emotion regulation)*
Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016). Dua hal keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dua keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

➤ Pengendalian impuls (*Impulse control*)

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016) Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada.

➤ Optimisme (*Optimism*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

➤ *Causal Analysis*

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab

dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016).

➤ Empati (*Empathy*)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016). Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

➤ *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah hasil dari keberhasilan dalam pemecahan masalah. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016).

➤ *Reaching out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah

kemalangan yang menimpa Menurut Reivich dan Shatte (Septiani, 2016).

C. Mengukur Tingkat Resiliensi

Tingkat Resiliensi dapat ditentukan dengan melakukan pembobotan dengan menggunakan analisis tingkat resiliensi yang telah ditetapkan oleh *Connor and Davidson Resilience Scale (CD- RISC)*. Skala Resiliensi terdiri dari 25 item dengan menggunakan jawaban skala

Likert dari 0 (sangat tidak benar) hingga 4 (sangat benar dan sesuai dengan kondisi nyata). Jumlah skor total tertinggi merupakan orang yang masuk ke dalam kelompok tingkat resiliensi tinggi dan jumlah skor terendah merupakan orang dengan tingkat resiliensi yang rendah. Tingkat resiliensi diukur pada tiap individu dengan cara menilai dengan beberapa kriteria berikut ini

Tabel 1
Kriteria Pengukuran Tingkat Resiliensi Menurut *Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*

| No | Kriteria | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----|---|---|---|---|---|
| 1 | Saya mampu beradaptasi terhadap perubahan | | | | |
| 2 | Saya memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dan membuat aman | | | | |
| 3 | Saya menyerahkan kepada nasib | | | | |
| 4 | Saya dapat menghadapi segala sesuatu yang datang | | | | |
| 5 | Saya memiliki keberhasilan masa lalu memberikan kepercayaan diri | | | | |
| 6 | Saya melihat sesuatu dari segi humor | | | | |
| 7 | Saya mengatasi tekanan/stress yang kuat | | | | |
| 8 | Saya cenderung untuk bangkit kembali setelah sakit atau kesulitan | | | | |
| 9 | Sesuatu terjadi untuk sebuah alasan | | | | |
| 10 | Saya melakukan upaya yang terbaik untuk segala sesuatunya | | | | |
| 11 | Saya dapat mencapai tujuan anda | | | | |
| 12 | Ketika hal-hal terlihat tidak memiliki harapan, saya tidak menyerah | | | | |
| 13 | Saya tahu ke mana harus mencari bantuan | | | | |
| 14 | Ketika dibawah tekanan, saya fokus dan berpikir jernih | | | | |
| 15 | Saya lebih memilih untuk menjadi pemimpin dalam pemecahan | | | | |
| 16 | Saya tidak mudah putus asa oleh kegagalan | | | | |

| | | | | | |
|------------|--|--|--|--|--|
| 17 | Pikirkan diri sebagai pribadi yang kuat | | | | |
| 18 | Saya mampu membuat keputusan yang sulit | | | | |
| 19 | Saya dapat menangani perasaan tidak menyenangkan | | | | |
| 20 | Harus bertindak atas firasat | | | | |
| 21 | Saya memiliki perasaan yang kuat untuk sebuah tujuan | | | | |
| 22 | Dapat mengendalikan kehidupan saya | | | | |
| 23 | Saya suka tantangan | | | | |
| 24 | Saya bekerja untuk mencapai tujuan anda | | | | |
| 25 | Saya kebanggaan untuk prestasi yang anda capai | | | | |
| JUMLAH | | | | | |
| TOTAL SKOR | | | | | |

3. Pengembangan Potensi Desa

Desa Sukaluyu adalah salah satu desa di Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat Indonesia. Desa ini termasuk kawasan

pengembangan perumahan di Kabupaten Karawang dan merupakan desa dengan penduduk terbanyak di Kecamatan Telukjambe Timur menjadikan dan memiliki pelajar dan beberapa jenis sekolah yang cukup tinggi.

Tabel 2. Jumlah Pelajar dan Guru Di Desa Sukaluyu

| No | Uraian | JUMLAH (ORANG) | | | | | | |
|----|--------|----------------|-----|-------|----|---------|--------|-----|
| | | PAUD/BKB | TK | SD | MI | SMP/MTS | SMA/MA | SMK |
| 1. | Murid | 400 | 175 | 1.475 | 12 | 1.570 | 254 | – |
| 2. | Guru | 75 | 23 | 43 | 63 | 37 | 23 | – |

Sumber : (Bina Pemerintahan Desa, 2020)

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Desa Sukaluyu

| No | Jenjang Sekolah | Lokasi (Dusun) | Jumlah (Unit) | Status (Negeri/Swasta) |
|----|-----------------|-----------------------|---------------|------------------------|
| 1. | TK/PAUD/RA | I, II, III, IV, dan V | 14 | Swasta |
| 2. | SD | I, II, IV | 3 | Negeri |
| 3. | MI | I,II,III,IV | 12 | Swasta |
| 4. | SMP | IV | 1 | Negeri |
| 5. | MTs | – | – | – |
| 6. | SMA | IV | 1 | Negeri |
| 7. | MA | – | – | – |
| 8. | SMK | – | – | – |

Sumber : (Bina Pemerintahan Desa, 2020)

3. Opini/Gagasan

Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dan siswa selama proses pembelajaran daring adalah terkendala dengan internet. Seperti cepat habisnya kuota internet, serta ada beberapa daerah di Desa Sukaluyu yang memiliki konektivitas yang lambat.

Solusi dari permasalahan ini terkait dengan kouta internet sebenarnya Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan sudah memberi bantuan kuota internet namun ada beberapa universitas dan sekolah belum menerima bantuan tersebut karena terkendala dengan data. Untuk konektivitas yang lambat sebaiknya pihak Desa Sukaluyu bekerjasama dengan provider agar setiap pelajar dapat melakukan kegiatan pembelajaran daring dengan lancar, serta diberi fasilitas berupa tempat untuk anak-anak belajar yang

di fasilitasi dengan wifi gratis dari pihak desa, namun tetap waspada dan menjalankan protokol kesehatan yaitu mencuci tangan

dengan menggunakan sabun dan air mengalir, menggunakan masker, menjaga jarak guna memutus mata rantai penyebaran virus Covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Herliandry, L. (2020) Pembelajaran Pada Masa Covid 19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22 (1)
- Purwanto, A. et al (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Sumantri, Arga. (2020). Metamorfosis Dunia Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. Diakses dari <https://www.medcom.id/pendidikan/inspirasi-pendidikan/JKRGW15N-metamorfosis-dunia-pendidikan-di-masa-pandemicovid-19>.
- Sari S. (2020). Resiliensi Mahasiswa dalam Menghadapi Pandemi Covid 19 dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*.
- Pragholapati, A. (2020). RESILIENSI PADA KONDISI WABAH COVID-19. Department of Nursing, Faculty of Sport Education and Health, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Septiani, T. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 07 (02).
- Arivianti, N. (2014). Faktor-Faktor yang Meningkatkan Resiliensi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Rob di Kelurahan Tanjung Emas Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4).